

**MODEL PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
PADA SEKOLAH INKLUSIF DI SDN 54
KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AFNIZAR SOPA

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam
NIM: 271223069**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2017 M/ 1438 H**

**MODEL PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
PADA SEKOLAH INKLUSIF SDN 54 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

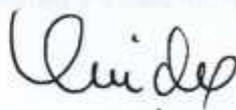
AFNIZAR SOPA

NIM. 271223069

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Fatimah Ibda, M.Si

Pembimbing II,



Mumtazul Fikri, MA

**MODEL PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA
SEKOLAH INKLUSIF SD NEGERI 54 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Tugas Akhir Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 01 Februari 2017 M

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Fatimah Ibda, M.Si

Sekretaris,



Nurussalami, S.Ag, M.Pd

Penguji I



Muhammad Faisal, M.Ag

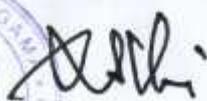
Penguji II



Mumtazul Fikri, MA

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam - Banda Aceh




Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 19710908 200112 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afnizar Sopa
Nim : 271223069
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah
Inklusif SD Negeri 54 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

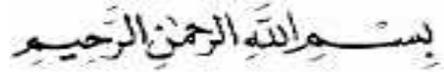
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 01 Februari 2017

Saya Menyatakan



Afnizar Sopa
Afnizar Sopa
NIM. 271223069



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “*Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif SDN 54 Banda Aceh*”.

Shalawat dan salam peneliti sanjungkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw, keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan teladan melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak mulai dari penyusunan proposal, penelitian, sampai selesainya skripsi ini. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, serta semua pihak yang telah membantu dalam proses pelaksanaan untuk penulisan skripsi ini.
2. Ibu Fatimah Ibda, M. Si selaku dosen pembimbing I dan Bapak Mumtazul Fikri, MA. selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan pengarahan, saran, kritik dan bimbingan yang sangat membantu peneliti selama penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Basidin Mizal, M.Pd selaku ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) dan seluruh Staf Prodi MPI UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Ayah (Alm) dan Ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan studi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Kepala sekolah beserta wali kelas dan guru mata pelajaran SDN 54 Banda Aceh. Yang telah membantu peneliti dalam proses pengumpulan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Semua sahabat seperjuangan khususnya mahasiswa/i MPI leting 2012 unit 04, Hafrisa, Rauzah dan Irmayanti yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga atas partisipasi dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah Swt. Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan ilmu peneliti. Untuk itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang.

Banda Aceh, 01 Februari 2017
Peneliti

Afnizar Sopa
NIM. 271223069

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah	6
F. Penelitian Terdahulu.....	8
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Pengertian Model Layanan Pendidikan	11
1. Macam-macam Model Layanan Pendidikan	11
2. Bentuk-bentuk Layanan Pendidikan ABK	16
3. Fungsi Model Pendidikan.....	25
B. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	25
1. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus	26
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Anak Berkebutuhan Khusus.....	37
C. Sekolah Inklusif	40
1. Pengertian Sekolah Inklusif.....	40
2. Landasan Filosofis Pendidikan Inklusif.....	42
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	48
B. Subyek Penelitian	48
C. Instrument Pengumpulan Data	49
D. Teknik Analisis Data	51

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	53
B. Pembahasan	64
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan.....	70
B. Saran-saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Data jumlah siswa keseluruhan di SDN 54 Banda Aceh	53
Tabel 4.2: Data Anak Bekebutuhan Khusus di SD Negeri 54 Banda Aceh	54

ABSTRAK

Nama : Afnizar Sopa
Nim : 271223069
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif di SDN 54 Kota Banda Aceh
Pembimbing I : Fatimah Ibda, M.Si
Pembimbing II : Mumtazul Fikri, MA
Kata Kunci : Model Penanganan, ABK, Sekolah Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan penyatuan atau penggabungan anak yang berkebutuhan khusus (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah formal, pendidikan inklusif menjadi salah satu pendidikan alternatif yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Di mana ABK dan anak lainnya belajar di dalam kelas yang sama. Fenomena pendidikan inklusif merujuk kepada kebutuhan semua anak dalam mendapatkan pendidikan, tanpa ada perbedaan dalam segi fisik maupun psikis. Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui model penanganan ABK pada sekolah inklusif SDN 54 Banda Aceh, untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dialami dalam proses penanganan ABK pada sekolah inklusif SDN 54 Banda Aceh dan untuk mengetahui solusi dalam menghadapi hambatan penanganan ABK pada sekolah inklusif SDN 54 Banda Aceh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Teknik pengambilan sampel dan teknik pengumpulan data adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; *Pertama*, ada tiga model yang digunakan untuk penanganan ABK pada sekolah inklusif yaitu model segregasi, model integrasi/terpadu dan model pendidikan inklusif. Adapun yang didapatkan di lapangan bahwa model penanganan ABK pada SDN 54 Banda Aceh yaitu menggunakan model pendidikan inklusif saja dimana ABK belajar bersama anak lainnya (normal) di ruang kelas dengan kelas reguler (inklusif penuh) dengan menggunakan kurikulum yang sama. *Kedua*, hambatan dalam penanganan ABK di sekolah inklusif yaitu; (1) tidak adanya guru bimbingan khusus (GBK). (2) kurangnya anggaran yang disediakan dapat mengakibatkan sarana dan

prasarana yang kurang memadai. (3) pandangan masyarakat atau orang tua dari anak-anak normal terhadap pendidikan inklusif memang tidak populer dalam masyarakat, sehingga ABK sering disisihkan atau diabaikan. (4) kualitas guru yang tidak memadai dan memahami proses penanganan terhadap ABK. *Ketiga*, solusi bagi ABK di sekolah inklusif tersebut kepala sekolah harus memberikan; (1) guru menyediakan waktu luang dan memberikan perhatian khusus untuk menangani ABK setelah jam pelajaran berakhir. (2) guru harus kreatif untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sehingga proses pendidikan inklusif tetap berjalan dengan lancar. (3) sekolah memberikan penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan inklusif setiap ada rapat wali siswa, sehingga masyarakat atau wali siswa tidak lagi memandang sebelah mata terhadap anak yang mengalami keterbatasan. Sehingga ABK pun memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya. (4) kepala sekolah harus membuat kebijakan mengenai pelatihan guru untuk penanganan anak berkebutuhan khusus.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusif merupakan istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendiskripsikan penyatuan atau penggabungan bagi anak yang berkebutuhan khusus (penyandang hambatan/ cacat) ke dalam program sekolah formal. Fenomena pendidikan inklusif merujuk kepada kebutuhan semua anak dalam mendapatkan pendidikan, tanpa ada perbedaan dalam segi fisik maupun psikis anak. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasikan semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial-emosional, linguistik atau kondisi lainnya.¹ Oleh karena itu pendidikan inklusif menjadi suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan semua anak yang berkebutuhan khusus dilayani di sekolah dan di kelas seperti biasa bersama teman-teman seusianya.

Sekolah reguler dengan orientasi inklusif adalah lembaga yang paling efektif untuk mengatasi diskriminasi, menciptakan komunitas ramah, membangun suatu masyarakat inklusif dan mencapai pendidikan untuk semua. Perlunya perhatian bagaimana sekolah-sekolah dapat dimodifikasi atau disesuaikan untuk meyakinkan bahwa pendidikan inklusi relevan dengan konteks lokal, memasukkan dan mendidik semua peserta didik dengan ramah dan fleksibel, sehingga mereka dapat berpartisipasi.²

¹ Tarmansyah, *Penyiapan Tenaga Kependidikan dalam Kerangka Pendidikan Inklusif*, (Surabaya: Makalah Temu Ilmiah Nasional. 2003).

Ketika komunitas sekolah, seperti guru dan anak-anak bekerja bersama-sama untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi anak dalam belajar dan mempromosikan keikutsertaan dari seluruh anak di sekolah, maka ini merupakan salah satu ciri dari sekolah yang ramah (*Welcoming School*). *Welcoming School* ini telah diperkuat dalam Pernyataan Salamanca (Salamanca Statement 1994) yang ditetapkan pada konferensi Dunia tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus tahun 1994 yang mengakui bahwa “Pendidikan untuk Semua” (*Education for All*) sebagai suatu institusi. Hal ini bisa dimaknai bahwa setiap anak dapat belajar (*all children can learn*), setiap anak berbeda (*each children are different*) dan perbedaan itu merupakan kekuatan (*difference ist a strength*), dengan demikian kualitas proses belajar perlu ditingkatkan melalui kerjasama dengan siswa, guru, orang tua, dan komunitas atau masyarakat.

Sekolah juga merupakan suatu lembaga yang memang dirancang khusus untuk pengajaran para murid (siswa) di bawah pengawasan para guru. Sekolah tidak terlepas oleh adanya pemimpin yang disebut dengan kepala sekolah, dengan adanya kepala sekolah maka tujuan pendidikan akan lebih mudah untuk dicapai karena kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat berpengaruh di lingkungan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.³ Tugas seorang guru di sekolah selaku pendidik dalam membantu para siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif yang mendorong peserta pendidik

² Hildegum Olsen, *Pendidikan Inklusif suatu Strategi menuju Pendidikan untuk Semua* (Materi Lokakarya), (Mataram: Direktorat PSLB. 2003).

³ UU No. 3 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: 2003), h, 10.

untuk mempersatukan kehendak, pikiran, dan tindakan dalam kegiatan kerjasama yang efektif dengan tercapainya tujuan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru.

Di Indonesia, inklusif memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak lainnya yang selama ini tidak bisa sekolah, karena berbagai hal yang menghambat mereka untuk mendapatkan kesempatan sekolah. Seperti letak Sekolah Luar Biasa yang jauh, harus bekerja membantu orang tua, atau sebab lain misalnya berada di daerah konflik atau terkena bencana alam. Dengan adanya model inklusif, kiranya dapat meminimalkan jumlah mereka yang tidak sekolah. Pada gilirannya akan mendorong pencapaian target pelaksanaan wajib belajar.⁴ Pendidikan inklusif menjadi gagasan yang telah dipayungi oleh kebijakan pemerintah yakni Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Peraturan menteri tersebut memuat dengan lengkap rambu-rambu mengenai pendidikan inklusif mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan.⁵ Pendidikan khusus dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu pada satuan pendidikan akademis (sekolah luar biasa) dan pada sekolah regular (program sekolah inklusif). Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusif memberikan pelayanan yang berbeda dengan sekolah-sekolah khusus lainnya.

⁴ J. David Smith, *Inklusif Sekolah Rumah untuk Semua*, Cet. 1, (Jakarta:Penerbit Nuansa, 2006), h, 27.

⁵ Aini Mahabbati, *Pendidikan Inklusif untuk Anak Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras)*, (Jurnal Pendidikan Khusus, Vol.7 No.2, tahun 2010), h. 2

Akan tetapi, pada kenyataannya masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan sekolah inklusif. Seringkali ABK tidak diberi perlakuan secara khusus dan baik, bahkan terkadang diperlakukan secara kasar. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di sekolah inklusif Banda Aceh, ketika jam istirahat berlangsung tampak siswa reguler mengolok-olok siswa ABK, mendorong badan siswa ABK, merampas barang milik ABK. Oleh karena itu, banyak siswa ABK yang lebih sering menghabiskan waktunya dengan guru pendamping, atau dengan orang tua yang datang berkunjung atau menunggu ketika jam istirahat. Ketika jam pelajaran berlangsung, tampak siswa reguler sedang mengganggu ABK dengan menyembunyikan tempat pensilnya, dan meski siswa ABK sudah memohon-mohon untuk dikembalikan siswa tersebut tetap menyembunyikan barang milik siswa ABK, bahkan tertawa-tawa bersama teman lainnya melihat siswa ABK mengejanya. Tak jarang jika pada akhirnya siswa ABK menjadi menangis dan berteriak-teriak melaporkan kepada guru, dan bahkan ada siswa ABK yang sampai tidak mau lagi mengerjakan tugas. Hal lainnya yang tampak adalah bahwa siswa reguler masih banyak yang tidak mau membantu mengajari siswa ABK yang kesulitan dalam mengikuti pelajaran.

Dari observasi awal di SDN 54 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah inklusif yang ada di kota Banda Aceh. Sekolah ini menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan formal yang telah menerapkan sekolah inklusif yaitu menggabungkan peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal pada umumnya untuk belajar bersama. Melalui sekolah inklusif, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-

sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak melalui pendidikan di sekolah. Di sekolah ini mereka memperoleh haknya, sama seperti anak yang normal lainnya dalam mendapatkan pengajaran dan pendidikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap anak-anak berkebutuhan khusus ini, maka tentunya dibutuhkan penerapan model-model pelayanan secara khusus, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagian **“Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusif di SDN 54 Banda Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif SDN 54 Banda Aceh?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami dalam proses penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif SDN 54 Banda Aceh?
3. Bagaimana solusi dalam menghadapi hambatan model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif SDN 54 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif SDN 54 Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dialami dalam proses penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif SDN 54 Banda Aceh.

3. Untuk mengetahui solusi dalam menghadapi hambatan model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif SDN 54 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat penelitian ini peneliti golongkan kedalam dua kategori yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menambahkan wawasan mengenai model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pemahaman bagi peneliti sendiri dan penelitilainnya dalam meneliti masalah yang sama mengenai model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman dalam memahami dan menganalisis, penulis perlu terlebih dahulu memberi suatu penjelasan terhadap beberapa istilah yang terdapat pada skripsi ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan antara lain:

1. Model Penanganan

Model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Sedangkan menurut Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan model merupakan contoh, pola, acuan, ragam, macam dan lain

sebagainya.⁶ Sedangkan penanganan adalah cara atau proses yang diberikan oleh seorang guru untuk menangani anak kebutuhan khusus. Adapun model penanganan di dalam penelitian ini adalah suatu proses untuk menentukan sebuah pola yang digunakan oleh guru sebagai acuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.⁷

Adapun anak yang berkebutuhan khusus disini yang peneliti maksud adalah anak berkesulitan belajar, gangguan bicara, gangguan mental, gangguan emosi, gangguan fisik dan kesehatan, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan.

3. Sekolah Inklusif

Istilah terbaru yang digunakan dalam mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (*difabel*) ke dalam program sekolah reguler adalah inklusif. Inklusif berarti bahwa tujuan pendidikan bagi yang mengalami hambatan adalah keterlibatan

⁶ Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia diolah kembali oleh Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, (Jakarta: Bulan Pustaka, 1999), Cet. XVI, h, 653.

⁷ Mohammad TakdirIlahi, *Pendidikan Inklusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), h, 138.

yang sebenarnya dari tiap anak dalam kurikulum, lingkungan, interaksi yang ada di sekolah.⁸

Adapun yang menjadi sekolah inklusif yang peneliti maksud disini adalah lembaga pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus ikut berbaur dalam kelas reguler bersama anak-anak normal. Dalam hal ini ABK yang dimasukkan dalam kelas reguler adalah anak-anak berkebutuhan khusus dalam tingkat tertentu yang dianggap masih dapat mengikuti kegiatan anak-anak lain meski memiliki keterbatasan.

F. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang Anak Berkebutuhan Khusus dan Sekolah Inklusif antara lain:

Mumtazul Fikri, pada tahun 2010, “Implementasi Pendidikan Akhlak pada Sekolah Inklusi (*Analisis Implementatif Pembinaan Akhlak pada Sekolah Inklusi SD Negeri 54 Yayasan TAHIJA Banda Aceh*)”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pembinaan akhlak pada sekolah inklusi SDN 54 Yayasan TAHIJA Banda Aceh disampaikan dalam beberapa metode yaitu, metode kelompok, metode *tausiah*, metode hiburan, metode suri teladan. Penerapan metode ini disesuaikan dengan usia dan karakteristik anak. Pembinaan akhlak mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak, ini terlihat dari presentase sikap hormat dan rukun siswa menunjukkan angka positif. Sikap guru yang menerima kekurangan ABK menjadi teladan bagi para siswa. Namun demikian tetap ada sebagian kecil siswa yang masih berperilaku negatif, hal ini

⁸ J. David Smith, *Inklusif Sekolah....*, h, 45-46.

disebabkan pengaruh lingkungan yang tidak kondusif dan kurangnya pengawasan orang tua. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif.⁹

Fitri Lestari, pada tahun 2013, “Metode guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus (*studi kasus pada siswa tunarungu di SLB Purworaharjo*)”. Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam skripsi adalah penulis ingin mengetahui penyesuaian diri pada siswa tunarungu yang meliputi kurang percaya diri, kurang mandiri, cenderung kaku dan egosentris. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif.¹⁰

Rindi Lelly Anggraini, pada tahun 2013, “Model pembelajaran inklusif untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta”. Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam skripsi adalah proses pembelajaran inklusif di kelas V SD Negeri giwangan dengan menyatukan peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus (kelas penuh) dibawah pengawasan guru kelas atau guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif.¹¹

⁹ Mumtazul Fikri, “*Implementasi Pendidikan Akhlak pada Sekolah Inklusi (Analisis Implementatif Pembinaan Akhlak pada Sekolah Inklusi SD Negeri 54 Yayasan TAHIJA Banda Aceh)*”, Tesis, (Banda Aceh: Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, 2010), h, vii

¹⁰ Fitri Lestari, *Metode guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus (studi kasus pada siswa tunarungu di SLB Purworaharjo)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), h, ix.

¹¹ Rindi Lelly Anggraini, *Model Pembelajaran Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h, vii.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas tidak ada kesamaan dengan judul yang dibahas oleh peneliti yaitu Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif di SDN 54 Banda Aceh. Persamaan penelitian ini dari penelitian diatas yaitu peneliti sama-sama membahas Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan Sekolah Inklusif. Adapun yang menjadi perbedaanya dalam penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu: *pertama*, dalam penelitian ini difokuskan pada Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif. *Kedua*, penelitian ini menjelaskan hambatan Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 54 Banda Aceh.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Model Layanan Pendidikan

Model pelaksanaan pendidikan yang lazim selama ini dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat melalui organisasi kemasyarakatan, keagamaan, dan yayasan, telah berjalan dan menghasilkan hasil pendidikan seperti sekarang ini. Model pendidikan secara normal, kemudian dikembangkan dengan mengintegrasikan layanan pendidikan baik pada anak-anak yang normal, atau yang memiliki talenta.

Pendidikan dengan model biasa kemudian disandingkan dengan isu pendidikan inklusif. Dalam terminologi pendidikan secara biasa, anak-anak normal mengikuti sistem dan pembelajaran yang didesain dengan kurikulum, sementara pendidikan inklusif muncul ketika anak-anak memiliki keterbatasan fisik, atau mental. Secara filsafat pendidikan sebenarnya adalah memberikan kesempatan kepada anak-anak didik dalam menggali bakat dan inteligensinya, baik dalam pemenuhan berbagai ranah, afektif, psikomotorik, maupun *soft skills*.¹²

1. Macam-macam Model Layanan Pendidikan

a. Model pendidikan regular

Pada model ini, anak-anak belajar di sebuah institusi sekolah. Komponen yang ada adalah ruangan, guru dan murid. Proses belajar mengajar terlaksana dalam sebuah satuan unit pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan disediakan oleh

¹² Mudjito, dkk, *Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), h. 102

penyelenggara dalam kesatuan tatap muka di dalam sekolah. Keunggulan proses pendidikan ini apabila tersedia guru yang baik, disertai dengan kurikulum sehingga proses pendidikan akan dapat tercapai sesuai dengan kemampuan guru dalam menguasai masing-masing ranah dan memberikannya kepada anak didik.

Namun kelemahan utama model ini adalah bahwa proses pendidikan hanya berlaku di sekolah. Sekiranya kurikulum dan pelaksanaannya tidak dikuasai dengan baik, maka pendidikan di dalam sekolah akan kehilangan kesempatan dalam mengembangkan interaksi anak-anak dengan lingkungannya. Demikian juga sangat sulit mengontrol anak-anak di luar proses pendidikan di sekolah, misalnya di rumah.

Terlebih lagi peserta didik yang lahir dan berkembang pada lingkungan yang belum maju. Lingkungan mereka relatif tertinggal dibandingkan dengan daerah lainnya. Pada kondisi terakhir ini, permasalahannya berupa akses terhadap informasi yang kurang, tidak memadainya guru yang bertugas, tingginya absensi, sulitnya memperoleh guru dengan kemampuan pedagogi dan keilmuan yang memadai serta tidak bertahannya guru untuk tinggal pada komunitas yang relatif sulit.¹³ Ester Duflo dkk menemukan bahwa persoalan absensi yang cukup tinggi oleh para guru dapat diperbaiki dengan meningkatkan insentif moneter, dimana akan meningkatkan partisipasi guru sekitar 21% *point*

¹³ Mudjito, dkk, *Pendidikan Layanan Khusus*, (Jakarta: Baduose Media, 2014), h. 50-51

dibandingkan dengan daerah yang tidak memperoleh peningkatan insentif.¹⁴

Persoalan semakin jelas ketika pelayanan pendidikan secara biasa tidak memberikan mutu yang baik, terutama disebabkan karena kurangnya tenaga pengajar, tidak meratanya informasi, termasuk proses belajar mengajar yang memiliki kendala yang cukup tinggi. Banyak bukti empiris menemukan bahwa daerah yang tinggi, terpencil, pesisir dan kepulauan selalu mengalami permasalahan dalam hal akses, termasuk tingkat kelulusan yang rendah.

b. Model Pendidikan Terbuka/ Sekolah Alam

Model pendidikan yang diselenggarakan di alam terbuka berbeda dengan model pelaksanaan pendidikan tertutup di sekolah dan dalam kelas. Pendidikan model terbuka melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar di alam terbuka. Diperlukan guru panutan dalam melakukan proses belajar mengajar.

Keunggulan sekolah alam adalah peserta didik akan merasakan interaksi secara langsung dengan alam sehingga mereka relatif mudah sensitif terhadap lingkungannya. Dengan metode ini akan lebih mudah pula menemukan persoalan yang riil dalam kehidupan siswa. Kesulitannya tentunya ketika sekolah alam disamakan hasilnya dengan kurikulum yang dibangun secara nasional.¹⁵ Misalnya untuk bidang-bidang tertentu, penyelenggara

¹⁴ Esther Duflo, dkk, *Incentive Work: Getting Teachers to Come to School*, (American Economic Review, 2012), h, 102.

¹⁵ Mudjito, dkk, *Pendidikan,*, h, 104-105.

sekolah akan kesulitan untuk bisa mengajar dengan standar kurikulum pendidikan.

c. Model Pendidikan di Rumah (*home schooling*)

Model pendidikan *home schooling* dilaksanakan di rumah, oleh orang tua atau seseorang yang dianggap layak dalam memberikan proses pendidikan. Pelayanan pendidikan di rumah lebih mengandalkan kekuatan dari proses pembelajaran yang diberikan dan terbangun di rumah. Jangkauan-jangkauan pendidikan tetap memerlukan pencapaian berbagai ranah pendidikan, baik pencapaian keilmuan, keterampilan maupun pembentukan sikap.

Namun demikian, dari sekian keberhasilan proses pendidikan rumah umumnya disebabkan oleh faktor orang tua yang cukup tinggi, termasuk kemampuan untuk merangsang terbangunnya proses pembelajaran mandiri. Misalnya, model pendidikan rumah yang diajarkan oleh Haji Agus Salim dapat direplikasi sepanjang tersedia orang tua yang memiliki kemampuan dalam mengajar anak-anak mereka. Tetapi persoalannya adalah seberapa banyak orang tua yang memahami filosofis pendidikan dan mau menerapkan untuk anak-anak mereka.

d. Model Pendidikan Pesantren

Model pendidikan pesantren adalah model pembelajaran dimana anak-anak tinggal dalam sebuah asrama yang menyatu dengan proses pendidikan. Jika model pendidikan biasa anak-anak tinggal dengan orang tua, maka pada model pesantren anak-anak tinggal dengan sistem pengasuhan bersama di sekolah/ asrama yang khusus disediakan/ dibangun.

Dalam model pesantren murni, anak-anak tinggal dengan pola pengasuhan pesantren. Aspek pembentukan sikap, keterampilan dan akidah ditentukan oleh kemampuan dari kurikulum yang dibangun, disertai dengan persiapan tenaga yang berfungsi sebagai orang tua asuh. Hasil kajian di negara maju dan berkembang menunjukkan bahwa proses pendidikan pesantren menghasilkan karakter anak-anak yang lebih baik dibandingkan dengan model pendidikan biasa.

Model pesantren alternatif lainnya adalah model pesantren dimana siswa dapat tinggal dengan komunitas (*community boarding*). Model ini merancang anak-anak bersekolah dengan jenis layanan pendidikan biasa, namun tempat tinggalnya menyatu dengan masyarakat. Model pesantren komunitas ini lebih efisien meningkat tidak diperlukan menyediakan fasilitas tempat tinggal khusus sepanjang terdapat masyarakat yang mau menjadi orang tua asuh. Namun dalam pelaksanaannya, model titipan ini tetap memerlukan penunjukan koordinator yang dapat memberikan pelayanan.¹⁶

Keunggulan dari model pesantren adalah lebih mudah dalam mengawasi, mengontrol anak-anak, lebih khusus jika anak-anak diasuh dengan sistem pengasuhan yang sudah baik dan kemampuan pengasuh yang sudah maju. Kesulitannya adalah pengaturan ketika proses pengasuhan belum berjalan dengan baik, ditambah lagi ketika sistem pengasuhan belum tersusun secara baik. Penyediaan mentor atau pengasuh di luar kelas memberikan arti tersendiri mengingat penyediaan mentor atau pendamping

¹⁶ Mudjito, dkk, *Pendidikan,*, h, 53-54.

mesti disiapkan dengan kualifikasi dan talenta yang khas. Tidak tertutup kemungkinan akan memberikan implikasi biaya dalam penyediaan sebuah sistem pendidikan model ini.

2. Bentuk-bentuk Layanan Pendidikan ABK

a. Bentuk Layanan Pendidikan Segregasi

Model pendidikan khusus tertua adalah model segregasi yang menempatkan anak berkelainan di sekolah-sekolah khusus, terpisah dari teman sebayanya. Sekolah-sekolah ini memiliki kurikulum, metode mengajar, sarana pembelajaran, sistem evaluasi, dan guru khusus. Dari segi pengelolaan, model segregasi memang menguntungkan, karena mudah bagi guru dan administrator dalam pengelolaannya. Namun demikian, dari sudut pandang peserta didik, model segregasi ini sangat merugikan. Model segregatif tidak menjamin kesempatan anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa.

Kecuali itu, secara filosofis model segregasi tidak logis, karena menyiapkan peserta didik untuk kelak dapat berintegrasi dengan masyarakat normal, tetapi mereka dipisahkan dengan masyarakat normal. Kelemahan lain yang tidak kalah penting adalah bahwa model segregatif relatif mahal.¹⁷

Ada empat bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan sistem segregasi, yaitu:

¹⁷ Hermanto SP, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah*, Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 6, No. 1, Mei 2010. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2016.

1. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Bentuk Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk sekolah yang paling tua. Bentuk SLB merupakan bentuk unit pendidikan. Artinya, penyelenggaraan sekolah mulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan diselenggarakan dalam satu unit sekolah dengan satu kepala sekolah. Pada awalnya penyelenggaraan sekolah dalam bentuk unit ini berkembang sesuai dengan kelainan yang ada (satu kelainan saja), sehingga ada SLB untuk tunanetra (SLB-A), SLB untuk tunarungu (SLB-B), SLB untuk tunagrahita (SLB-C), SLB untuk tunadaksa (SLB-D), dan SLB untuk tunalaras (SLB-E). Di setiap SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut. Sistem pengajarannya lebih mengarah ke sistem individualisasi.

Selain, ada SLB yang hanya mendidik satu kelainan saja, ada pula SLB yang mendidik lebih dari satu kelainan, sehingga muncul SLB-BC yaitu SLB untuk anak tunarungu dan tunagrahita; SLB-ABCD, yaitu SLB untuk anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Hal ini terjadi karena jumlah anak yang ada diunit tersebut sedikit dan fasilitas sekolah terbatas.

2. Sekolah Luar Biasa Berasrama

Sekolah Luar Biasa Berasrama merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. Peserta didik SLB berasrama tinggal di asrama. Pengelolaan asrama menjadi satu kesatuan dengan pengelolaan sekolah, sehingga di SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut, serta unit asrama. Bentuk satuan

pendidikannyapun juga sama dengan bentuk SLB di atas, sehingga ada SLB-A untuk anak tunanetra, SLB-B untuk anak tunarungu, SLB-C untuk anak tunagrahita, SLB-D untuk anak tunadaksa, dan SLB-E untuk anak tunalaras, serta SLB-AB untuk anak tunanetra dan tunarungu.

Pada SLB berasrama, terdapat kesinambungan program pembelajaran antara yang ada di sekolah dengan di asrama, sehingga asrama merupakan tempat pembinaan setelah anak di sekolah. Selain itu, SLB berasrama merupakan pilihan sekolah yang sesuai bagi peserta didik yang berasal dari luar daerah, karena mereka terbatas fasilitas antar jempit.

3. Kelas Jauh/Kelas Kunjung

Kelas jauh atau kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB. Penyelenggaraan kelas jauh/kelas kunjung merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam rangka menuntaskan wajib belajar serta pemerataan kesempatan belajar. Anak berkebutuhan khusus tersebar diseluruh pelosok tanah air, sedangkan sekolah-sekolah yang khusus mendidik mereka masih sangat terbatas di kota/kabupaten. Oleh karena itu, dengan adanya kelas jauh/kelas kunjung ini diharapkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus semakin luas. Dalam penyelenggaraan kelas jauh/kelas kunjung menjadi tanggung jawab SLB terdekatnya. Tenaga guru yang bertugas di kelas tersebut berasal dari guru SLB-SLB didekatnya. Mereka berfungsi sebagai guru kunjung (*itinerant teacher*).

4. Sekolah Dasar Luar biasa

Dalam rangka menuntaskan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus, pemerintah mulai Pelita II menyelenggarakan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Di SDLB merupakan unit sekolah yang terdiri dari berbagai kelainan yang dididik dalam satu atap. Dalam SDLB terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Tenaga kependidikan di SDLB terdiri dari kepala sekolah, guru untuk anak tunanetra, guru untuk anak tunarungu, guru untuk anak tunagrahita, guru untuk anak tunadaksa, guru agama, dan guru olahraga. Selain tenaga kependidikan, di SDLB dilengkapi dengan tenaga ahli yang berkaitan dengan kelainan mereka antara lain dokter umum, dokter spesialis, fisiotherapis, psikolog, *speech therapist*, audiolog. Selain itu ada tenaga administrasi dan penjaga sekolah. Kurikulum yang digunakan di SDLB adalah kurikulum yang digunakan di SLB untuk tingkat dasar yang disesuaikan dengan kekhususannya. Kegiatan belajar dilakukan secara individual, kelompok, dan klasikal sesuai dengan ketunaan masing-masing.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan individualisasi. Selain kegiatan pembelajaran, dalam rangka rehabilitasi di SDLB juga diselenggarakan pelayanan khusus sesuai dengan ketunaan anak. Anak tunanetra memperoleh latihan menulis dan membaca braille dan orientasi mobilitas; anak tunarungu memperoleh latihan membaca ujaran, komunikasi total, bina persepsi bunyi dan irama; anak tunagrahita memperoleh layanan mengurus diri sendiri; dan

anak tunadaksa memperoleh layanan fisioterapi dan latihan koordinasi motorik. Lama pendidikan di SDLB sama dengan lama pendidikan di SLB konvensional untuk tingkat dasar, yaitu anak tunanetra, tunagrahita, dan tunadaksa selama 6 tahun, dan untuk anak tunarungu 8 tahun.

b. Bentuk Layanan Pendidikan Terpadu/Integrasi

Bentuk layanan pendidikan terpadu/integrasi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal) di sekolah umum. Dengan demikian, melalui sistem integrasi anak berkebutuhan khusus bersama-sama dengan anak normal belajar dalam satu atap.

Sistem pendidikan integrasi disebut juga sistem pendidikan terpadu, yaitu sistem pendidikan yang membawa anak berkebutuhan khusus kepada suasana keterpaduan dengan anak normal. Keterpaduan tersebut dapat bersifat menyeluruh, sebagian, atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi. Pada sistem keterpaduan secara penuh dan sebagian, jumlah anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas maksimal 10% dari jumlah siswa keseluruhan. Selain itu dalam satu kelas hanya ada satu jenis kelainan.

Hal ini untuk menjaga agar beban guru kelas tidak terlalu berat, dibanding jika guru harus melayani berbagai macam kelainan. Untuk membantu kesulitan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, di sekolah terpadu disediakan Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK dapat berfungsi sebagai konsultan bagi guru kelas, kepala sekolah, atau anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Selain itu, GPK juga berfungsi

sebagai pembimbing di ruang bimbingan khusus atau guru kelas pada kelas khusus.

Adapun bentuk-bentuk Keterpaduan Dalam Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, yaitu:

1. Bentuk Kelas Biasa

Dalam bentuk keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa secara penuh dengan menggunakan kurikulum biasa. Oleh karena itu sangat diharapkan adanya pelayanan dan bantuan guru kelas atau guru bidang studi semaksimal mungkin dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk khusus dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas biasa. Bentuk keterpaduan ini sering juga disebut keterpaduan penuh. Dalam keterpaduan ini guru pembimbing khusus hanya berfungsi sebagai konsultan bagi kepala sekolah, guru kelas/guru bidang studi, atau orangtua anak berkebutuhan khusus. Sebagai konsultasi, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai penasehat mengenai kurikulum, maupun permasalahan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu perlu disediakan ruang konsultasi untuk guru pembimbing khusus. Pendekatan, metode, cara penilaian yang digunakan pada kelas biasa ini tidak berbeda dengan yang digunakan pada sekolah umum. Tetapi untuk beberapa mata pelajaran yang disesuaikan dengan ketunaan anak. Misalnya, anak tunanetra untuk pelajaran menggambar, matematika, menulis, membaca perlu disesuaikan dengan kondisi anak. Untuk anak tunarungu mata pelajaran kesenian, bahasa

asing/bahasa Indonesia (lisan) perlu disesuaikan dengan kemampuan wicara anak.

2. Kelas Biasa dengan Ruang Bimbingan Khusus.

Pada keterpaduan ini, anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa dengan menggunakan kurikulum biasa serta mengikuti pelayanan khusus untuk mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak normal. Pelayanan khusus tersebut diberikan di ruang bimbingan khusus oleh guru pembimbing khusus (GPK), dengan menggunakan pendekatan individu dan metode peragaan yang sesuai. Untuk keperluan tersebut, di ruang bimbingan khusus dilengkapi dengan peralatan khusus untuk memberikan latihan dan bimbingan khusus. Misalnya, untuk anak tunanetra, di ruang bimbingan khusus disediakan alat tulis braille, peralatan orientasi mobilitas. Keterpaduan pada tingkat ini sering disebut juga keterpaduan sebagian.

3. Bentuk Kelas Khusus

Dalam keterpaduan ini anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan sama dengan kurikulum di SLB secara penuh di kelas khusus pada sekolah umum yang melaksanakan program pendidikan terpadu. Keterpaduan ini disebut juga keterpaduan lokal/ baguan dan keterpaduan yang bersifat sosialisasi. Pada tingkat keterpaduan ini, guru pembimbing khusus berfungsi sebagai pelaksana program di kelas khusus. Pendekatan, metode, dan cara penilaian yang digunakan adalah pendekatan, metode, dan cara penilaian yang bisa digunakan di SLB. Keterpaduan pada tingkat ini

hanya bersifat fisik dan sosial, artinya anak berkebutuhan khusus dapat dipadukan untuk kegiatan yang bersifat non akademik, seperti olahraga, keterampilan, juga sosialisasi pada waktu jam-jam istirahat atau acara lain yang diadakan oleh sekolah.

c. Bentuk Layanan Inklusif

Model pendidikan ini muncul pada pertengahan abad keduapuluh. Belajar dari berbagai kelemahan model segregatif, model *mainstreaming* memungkinkan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Alternatif yang tersedia mulai dari yang sangat bebas (kelas biasa penuh) sampai yang paling terbatas (sekolah khusus sepanjang hari). Oleh karena itu, model ini juga dikenal dengan model yang paling tidak terbatas (*the least restrictive environment*), artinya seorang anak berkebutuhan khusus harus ditempatkan pada lingkungan yang paling tidak terbatas menurut potensi dan jenis/tingkat kebutuhan atau kelainannya.¹⁸ Namun sayang model *mainstreaming* juga tidak dapat berkembang dengan baik di Indonesia. Padahal bila dicermati layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus sebagaimana yang dikemukakan Deno dalam buku

Sunardi, telah mengemukakan alternatif sebagai berikut:¹⁹

¹⁸ Hermanto SP, *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah*, Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 6, No. 1, Mei 2010. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2016.

- a. Kelas reguler (inklusif penuh). Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas reguler dengan *cluster*. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- c. Kelas reguler dengan *pull out*. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- d. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.
- f. Kelas khusus penuh. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.²⁰

¹⁹ Sunardi, "Pendekatan Inklusif Implikasi Managerialnya" Jurnal Rehabilitasi Remidias, 2003, h, 2- 4.

²⁰ Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif Ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Februari 2013. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2016.

3. Fungsi Model Pendidikan

a. Fungsi Kompensasi

Fungsi Kompensasi, yaitu upaya pendidikan untuk menggantikan sebagai upaya pendidikan untuk menggantikan fungsi yang hilang atau mengalami hambatan fungsi yang hilang atau mengalami hambatan dengan fungsi lain. dengan fungsi lain.

b. Fungsi Intervensi

Fungsi Intervensi, yaitu upaya menangani hambatan belajar dan sebagai upaya menangani hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang sudah terjadi hambatan perkembangan yang sudah terjadi hambatan perkembangan yang sudah terjadi pada diri anak. pada diri anak.

c. Fungsi Preventif

Fungsi Preventif, yaitu upaya pencegahan agar tidak muncul sebagai upaya pencegahan agar tidak muncul hambatan belajar dan perkembangan hambatan belajar dan perkembangan akibat dari kebutuhan khusus tertentu.

B. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus tersebut bukan berarti menggantikan istilah Anak Penyandang Cacat atau Anak Luar Biasa tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam.²¹ Dalam dunia pendidikan, berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak

²¹ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h, 1.

yang memiliki kekurangan, yang tidak dialami oleh anak pada umumnya.²² Anak Berkebutuhan Khusus (*children with special needs*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan/ penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya.²³ Anak kebutuhan khusus (ABK) disebut juga dengan anak *difabel* merupakan dari *difference ability*.

1. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Jenis ABK dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Tunadaksa (Cacat Tubuh/fisik)

Anak yang tergolong ke dalam tunadaksa adalah anak yang memiliki kelainan pada bagian tubuhnya seperti pendek tangan, tidak lengkap kakinya ataupun tidak berfungsi alat motorik pada umumnya. Anak yang mengalami cacat tubuh yang disebabkan oleh penyakit *folio* maupun kerusakan permukaan (trauma). Akibat virus *folio* pada masa kanak-kanak menyebabkan adanya keluyuhan pada anggota tubuh, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam bergerak (lumpuh).

Penderita cacat tubuh ini memerlukan bantuan medis dan paedagogis yang tepat serta alat bantu khusus seperti kursi roda, dan sebagainya. Selanjutnya, ada berbagai karakter yang ditampilkan oleh anak-anak tunadaksa dalam tingkah lakunya

²² Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h, 4.

²³ Mohammad Effendi, *Pengantar,*, h, 2.

seperti: (a) agresif, (b) frustrasi, (c) mudah putus asa dan (d) emosionalitasnya yang labil. Dengan demikian anak-anak seperti ini dalam penempatan bidang pekerjaan lebih tepat pada bidang seperti: (a) bidang promosi, (b) petugas administrasi, (c) informasi dan (d) bidang seni.²⁴

b. Tunanetra (Gangguan Penglihatan)

Mata bagi manusia adalah salah satu indra yang paling penting di samping indra-indra lainnya. Bila mata kurang berfungsi, maka ia tidak dapat melihat apa yang disekitarnya. Sebagaimana diketahui bahwa anak-anak cacat, mereka memiliki cara tersendiri dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Adapun berbagai jenis kelainan tingkah laku anak cacat yang dimaksud, pada hakekatnya merupakan mekanisme pertahanan diri bagi mereka dalam mempertahankan hidupnya. Lebih lanjut, hasil penelitian para ahli dalam bidang psikologi membuktikan bahwa, anak cacat netra memiliki intelegensi yang normal.

c. Tunarungu (gangguan Pendengaran)

Tunarungu adalah kondisi di mana individu memiliki gangguan dalam pendengaran, baik permanen maupun tidak permanen.²⁵ Anak yang dikatakan menderita pendengarannya apabila anak itu mengalami gangguan dalam mendengar. Jika ditinjau dari segi fisik, anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan, walaupun sebagian anak tunarungu yang terganggu dalam keseimbangan, karena ada hubungan antara kerusakan pada

²⁴ Racman Natawijaya, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Depdikbut, 1995), h, 114-115.

²⁵ Nattaya Lakshita, *Belajar Bahasa Isyarat untuk Anak Tunarungu (Menengah)*, Cet 2, (Jogjakarta: Javalitera, 2013.), h, 11.

telinga bagian dalam dengan indra yang ada didalamnya. Demikian juga sebagian anak tunarungu yang perkembangan fisik terhambat akibat tekanan jiwa yang diderita. Sedangkan ciri khas tunarungu tidak dapat mendengar suara disekelilingnya.

Biasanya anak tunarungu ada hubungannya dengan anak tunawicara. Hal ini dapat diperhatikan dalam kehidupan bermasyarakat bahwa, setiap anak yang tidak bisa berbicara pasti ia tidak bisa mendengar. Berarti jelas bahwa anak-anak yang tuli biasanya juga bisu, dengan kata lain disebut sebagai anak tunarungu-wicara. Moh Amir menjelaskan bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam pendengaran sehingga diperlukan dua perhatian, yaitu sebagian pada pembicaraan dan sebagian lagi pada cara bicara anak itu.²⁶

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa, materi pembelajaran bagi anak yang mengalami gangguan alat pendengarannya, maka materi belajar harus berorientasi pada; ketrampilan berkomunikasi (non-verbal), peningkatan pemahaman pada kemampuan daya fisik arah pembelajaran harus menekankan pada bimbingan sosial emosionalnya yang matang, sehingga berhasil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

d. Tunawicara (gangguan komunikasi)

Ditinjau dari segi fisik, bahwa adanya hubungan antara anak tunawicara dengan anak tunarungu. Bahwa ketunarunguan dapat menghambat perkembangan anak, terutama perkembangan

²⁶ Emon Satrawinata, *Pendidikan Anak Tunarungu*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), h, 56-58.

komunikasi dan emosi, sehingga juga berpengaruh pada jiwa dan kepribadian. Namun demikian, kecenderungan anak tunawicara dalam sikap maupun tingkah laku tidak banyak mengalami hambatan walaupun ada sebagai anak yang tersebut mengalami gangguan dalam keseimbangan. Lebih lanjut, jenis kecacatan ini mengalami kesulitan dalam kemampuan mengalami informasi bahasa. Sehingga dengan demikian mereka akan mengalami kesulitan-kesulitan kontak sosial. Kesulitan ini baik dalam menerima dan menyampaikan isi hati kepada orang lain.²⁷

e. Anak lambat Belajar (*slow learner*)

Anak lambat belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mereka mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan tunagrahita, lebih lambat dibanding dengan yang normal. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak lambat belajar memiliki ciri fisik normal, tetapi saat di sekolah mereka sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosa kata juga kurang. Dari sisi perilaku, mereka cenderung pendiam dan pemalu, dan mereka sulit untuk berteman. Anak-anak lambat belajar (*slow learner*) ini juga cenderung kurang percaya

²⁷ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h, 72.

diri. Kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Karakter dari individu yang mengalami *slow learner*:

- 1) Fungsi kemampuan dibawah rata-rata pada umumnya.
- 2) Memiliki kecanggungan dalam kemampuan menjalin hubungan intrapersonal.
- 3) Memiliki kesulitan dalam melakukan perintah yang bertahap.
- 4) Tidak memiliki tujuan dalam menjalani kehidupannya.
- 5) Memiliki berbagai kesulitan internal seperti: keterampilan mrngorganisasikan dan menyimpulkan informasi.
- 6) Memiliki skor yang rendah dengan konsisten dalam beberapa tes.
- 7) Memiliki padangan mengenai dirinya yang buruk.
- 8) Mengerjakan segalanya secara lambat.
- 9) Lambat dalam penguasaan terhadap sesuatu.

f. Tunagrahita (Retardasi Mental)

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing, digunakan istilah-istilah lain untuk anak tunagrahita di antaranya: *mentally retardation* (penghambat mental), *mentally retarded* (keterbelakangan mental), *mentally deficiency* (kekurangan mental), *mentally defective* (mental yang kurang sempurna), dan lain-lain.²⁸ Istilah

²⁸ Sutjiati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Grafika Aditama, 2006), h, 103.

tersebut memiliki arti yang sama, yaitu menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ke tidak cakapan dalam interaksi sosial.

Pada masa awal perkembangan, hampir tidak ada perbedaan antara anak-anak tunagrahita dengan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata. Akan tetapi semakin lama perbedaan pola perkembangan maka semakin jelas perbedaan anak tunagrahita dengan anak normal lainnya, baik ditinjau dari kemampuan kognitif maupun sosialnya.

Menurut Aip Sjarifuddin anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai keadaan tingkat inteligensinya rendah, seperti *slow learning*, *debil*, *imbesil*, dan *idiot*.²⁹

Anak-anak tunagrahita, menurut Aip Sjarifuddin, mengkatégorikannya menjadi empat:

1. Lemah Ingatan

Kelompok anak-anak lemah ingatan termasuk kelompok penderita tingkat intelegensi yang paling ringan dan hampir mendekati kepada anak-anak yang normal. Namun masih tampak dengan jelas perimbangan kemampuannya untuk melakukan sesuatu masih kurang, bila dibandingkan dengan anak-anak yang normal. Mereka masih kurang untuk berinisiatif dan masih berpikir secara sederhana dalam menganalisa pengertian yang bersifat abstrak. Mengenai relasi sosial dengan alam sekitarnya cukup memuaskan. Bagi anak-

²⁹ Aip Sjarifuddin, *Olahraga Pendidikan untuk Anak Lemah Ingatan* (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), h. 2.

anak lemah ingatan mempunyai kemungkinan besar untuk dapat dididik dan dilatih dengan mencapai suatu hasil yang diharapkan. Bahkan mereka itu kemungkinan besar dapat mengikuti pendidikan di sekolah dengan anak-anak normal meskipun cara menamatkan pelajarannya dengan waktu yang lebih lama.

2. *Debil*

Debil adalah anak-anak yang keadaan IQ nya antara 60-80, sedangkan arti dari *debil* sendiri adalah kurang. Golongan anak *debil* ini lebih mudah untuk dilatih atau dididik, akan tetapi dengan cara yang lebih mudah dan praktis. Anak-anak penderita *debil* bila dilihat dari berbagai kemungkinan, mereka itu dapat mempertahankan hidupnya dalam situasi yang menguntungkan saja. Artinya mereka itu akan mampu mengurus dirinya sendiri jika telah mendapat pertolongan dan bimbingan terlebih dahulu dari orang lain. Anak-anak golongan *debil* perlu mendapatkan bimbingan dan pertolongan agar mereka dapat mengurus dirinya sendiri.

3. *Imbesil*

Imbesil adalah anak-anak yang IQ nya berbeda antara 20-60, keadaan ini adalah lebih baik dari tingkatan anak-anak yang berada dalam tingkatan *idiot* (anak yang bodoh atau tolol). Perkembangan bahasa mereka sangat terbatas dan percakapannya tidak jelas. Mereka tidak mampu mengadakan konsentrasi, inisiatifnya terbatas dan kemampuannya ada tetapi lemah. Mereka tidak mampu untuk mengambil suatu keputusan sendiri. Jadi mereka masih dapat dilatih dalam beberapa bentuk dan macam latihan yang berguna bagi

dirinya dan secara terbatas pula mereka dapat menguasai untuk melakukan tugas-tugas yang sederhana.

4. *Idiot*

Idiot adalah anak-anak lemah ingatan yang IQ nya berbeda di bawah 20, yaitu suatu angka yang menunjukkan suatu derajat kelainan tingkah laku yang sangat rendah sekali dan sangat berat. Menurut kamus Poerwadarminta (Bahasa Inggris-Indonesia) *idiot* adalah anak-anak atau orang bodoh atau bertukar akal. Selain itu anak-anak *idiot* itu termasuk kepada golongan yang sangat sukar sekali untuk dilatih maupun dididik. Hal ini disebutkan karena mereka itu tidak mampu untuk mengadakan hubungan sosial dengan lingkungan hidupnya. Mereka tidak mampu menangkap apalagi untuk tugas yang diberikan.³⁰

Pada hakikatnya tujuan pendidikan anak tunagrahita adalah mengembangkan interes sosial (*social interest*) yang ada pada siswa secara optimal. Sosial ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru (pembimbing) seyogyanya menyusun program bimbingan atau program latihan secara sistematis dan melaksanakannya sesuai dengan program yang telah dibuat.

Edgar Doll sebagaimana diungkapkan kembali oleh Sutjihati Somantri, berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika:

³⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi*,, h, 6-8.

- a. Secara sosial tidak cakap.
- b. Secara mental dibawah normal.
- c. Kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda.
- d. Kematangannya terhambat.

Pada anak tunagrahita, gangguan fungsi kognitif terjadi pada kelemahan salah satu atau lebih dalam proses tersebut. Oleh karena itu, walaupun usia anak tunagrahita sama dengan anak normal, namun prestasi yang diraih berbeda dengan anak normal.

Beberapa hambatan yang tampak pada anak tunagrahita dari segi kognitif dan sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu sebagai berikut:³¹

1. Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir.
2. Memiliki kesulitan dalam konsentrasi
3. Kemampuan sosialisasinya terbatas.
4. Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit.
5. Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi.
6. Pada anak tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV Sekolah Dasar.

g. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau *learning disabilitas* merupakan istilah yang merujuk pada keragaman kelompok yang mengalami

³¹ Mohammad Effendi, *Pengantar,*, h, 98.

gangguan dimana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar.³²

Tipe-tipe gangguan belajar:³³

1. Gangguan Matematika (*Dyscalculia*)

Diskalkulia dikenal juga sebagai gangguan perkembangan aritmatika adalah kesulitan belajar yang melibatkan kesulitan dalam penghitungan matematika.³⁴ Mereka dapat memilih masalah memahami istilah-istilah matematika dasar seperti operasi penjumlahan dan pengurangan, memahami simbol-simbol matematika, atau belajar tabel perkalian. Mungkin masalah ini tampak sejak anak duduk di kelas 1 SD (6 tahun) tetapi umumnya tidak dikenali sampai anak duduk di kelas 2 atau 3 SD.

2. Gangguan Menulis (*Dysgraphia*)

Gangguan menulis memacu pada anak-anak dengan keterbatasan pada kemampuan menulis, seperti kesalahan mengeja, tata bahasa, tata baca, atau kesulitan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Kesulitan menulis yang parah pada umumnya tampak pada usia 7 tahun (kelas 2 SD), walaupun kasus-kasus yang lebih ringan mungkin tidak dikenali sampai usia 10 tahun (kelas 5 SD) atau setelahnya.

³² Sutjihati Somantri, *Psikologi,*, h,196.

³³ Jeffrey, dkk, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h, 156.

³⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h, 248.

3. Gangguan Membaca (*Dyslexia*)

Gangguan membaca atau disleksia mengacu pada anak-anak yang memiliki perkembangan keterampilan yang buruk dalam mengenali kata-kata dan memahami bacaan. Anak-anak yang menderita disleksia adalah satu kategori yang ditunjukkan bagi individu-individu yang memiliki kelemahan serius dalam kemampuan mereka untuk membaca dan mengeja.³⁵ Mereka mengubah, menghilangkan, atau mengganti kata-kata ketika membaca dengan keras. Mereka memiliki kesulitan menguraikan huruf-huruf dan kombinasinya serta mengalami kesulitan menerjemahkannya. Mereka juga mungkin salah mempersepsikan huruf-huruf seperti jungkir balik, contohnya bingung antara huruf w dengan m. Disleksia biasanya tampak pada usia 7 tahun, bersamaan dengan kelas 2 SD, walaupun sudah dikenali pada usia 6 tahun.

4. *Low Vision*

Low vision adalah seseorang yang memiliki penglihatan jauh, tetapi masih mungkin dapat melihat obyek dan benda-benda yang berada pada jarak beberapa tertentu. *Low vision* adalah seseorang mengalami kelainan penglihatan sedemikian rupa tetapi masih dapat membaca huruf yang dicetak besar dan tebal baik menggunakan alat bantu penglihatan maupun tidak. Seseorang yang menderita *low vision* kondisi penglihatannya yang mengalami kesulitan untuk melihat meskipun sudah menggunakan kacamata

³⁵ John W. Santrock, *Psikologi*, ..., h, 248.

ataupun tidak terbantu dengan kacamata. Mereka yang mengalami kelainan penglihatan sedemikian rupa tetapi masih dapat membaca huruf yang dicetak besar dan tebal baik menggunakan alat bantu penglihatan maupun tidak.

Ciri-ciri anak *Low Vision* adalah sebagai berikut:

- a. Menulis dan membaca dalam jarak dekat.
- b. Hanya dapat membaca huruf dalam ukuran besar.
- c. Sulit membaca tulisan di papan tulis dari jarak jauh.
- d. Memicingkan mata atau mengerutkan dahi ketika melihat di bawah cahaya yang kurang.
- e. Terlihat tidak menatap lurus ke depan ketika memandang sesuatu
- f. Kondisi mata tampak lain, misalnya terlihat berkabut atau berwarna putih pada bagian luar

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Berkebutuhan Khusus

Kelainan terjadi karena adanya kerusakan dan gangguan yang mempengaruhi susunan saraf yang sangat luas, seperti otak, sumsum tulang belakang, beserta seluruh cabang-cabangnya yang tersebar di semua bagian tubuh manusia. Ada dua jenis gangguan yang secara potensial dapat mempengaruhi fungsi saraf manusia, yaitu jenis gangguan yang bersifat permanen dan gangguan yang hilang-timbul. Gangguan yang bersifat permanen atau selalu ada disebabkan karena matinya sel-sel saraf. Misalnya pada anak penderita CP (*Cerebral Palsy*), ditandai dengan lemah serta kakunya otot-otot yang disebabkan matinya sekelompok sel saraf di otak yang bertugas mengendalikan fungsi gerakan. Gangguan yang bersifat hilang-timbul, cirinya adalah

munculnya tanda-tanda yang suatu saat timbul namun kemudian segera hilang dan timbul lagi, seperti contoh penderita epilepsi dan migren.

Faktor yang menyebabkan kelainan akibat gangguan pada susunan saraf, secara garis besar dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri yang diklasifikasikan menjadi: masa sebelum kelahiran (*prenatal*), masa saat kelahiran (*neonatal*), masa setelah kelahiran (*postnatal*).

a. Masa Prenatal (sebelum kelahiran)

Menurut Arkandha kelainan terjadi sebelum anak lahir, yaitu masa dimana anak masih berada dalam kandungan diketahui telah mengalami kelainan atau ketunaan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda, dan periode janin aktini.

Keberadaan anak berkelainan semasa dalam kandungan bisa terjadi pada ketiga periode fase pertumbuhan janin tersebut, sebab kondisi anak semasa dalam kandungan rentan terhadap pengaruh bahan kimia atau trauma akibat gesekan atau guncangan.

Menurut Effendi obat-obatan yang diketahui dapat menyebabkan kelainan pada anak semasa dalam kandungan, antara lain: methotrexate (obat untuk penderita kanker), busulfan (obat untuk penderita kanker), aminoxterin (obat untuk penderita kanker), thalidomide (obat penahan mual), diphenylhidanthoin (obat untuk epilepsi), dan diethylstilbesterol (obat pencegah keguguran).³⁶

³⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 12-13.

Faktor lain yang mempengaruhi kelainan anak pada masa prenatal antara lain kehamilan yang mengalami pendarahan, kurang gizi, trauma, infeksi kuman atau virus tertentu seperti sifilis, obat-obatan dan bahan kimia, penyakit kronis, diabetes, anemia, kanker, dan hereditas (keturunan).

b. Masa Neonatal (saat kelahiran)

Kelainan saat anak lahir, yakni masa dimana kelainan itu terjadi pada saat anak dilahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat, posisi bayi tidak normal, atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan.

Menurut Bambang Hartono, faktor penyebab kelainan pada masa kelahiran karena persalinan yang tidak spontan, lahir dengan kelainan letak, berat badan lahir rendah, penyakit kuning segera setelah lahir, lahir tidak menangis atau terlambat menangis.³⁷

c. Masa Postnatal (setelah kelahiran)

Kelainan pada masa postnatal, yakni masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi dilahirkan, atau saat anak dalam masa perkembangan. Bambang Hartono mengemukakan bahwa beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan, antara lain infeksi luka, bahan kimia, malnutrisi. Penyebab lain yang mengakibatkan kelainan anak setelah kelahiran antara lain: kejang yang berlangsung sering dan cukup lama pada saat kejang terjadi, infeksi susunan saraf pusat, trauma pada kepala (jatuh dari tempat tidur dan

³⁷ Bambang Hartono, *Pelayanan YPAC*, (Semarang, 2004), h, 38

benturan-benturan yang mengenai kepala), tumor otak, diare semasa bayi sampai kekurangan cairan.

C. Sekolah Inklusif

1. Pengertian Sekolah Inklusif

Inklusif berasal dari kata *inclusion* yang berarti penyatuan. Inklusif mendeskripsikan sesuatu yang positif dalam usaha-usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realitas dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.³⁸

Stainback dalam buku Sunardi, berpendapat bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil.³⁹

Inklusif dapat mempunyai arti yang berbeda-beda bagi tiap orang. Menurut Fuchs dalam buku Smith, sebagian bahkan menggunakan istilah inklusi sebagai banner untuk menyerukan '*full inclusion*' atau '*uncompromising inclusion*' yang berarti penghapusan pendidikan khusus.⁴⁰ Sekolah inklusif merupakan sekolah yang menyediakan dan menampung anak-anak

³⁸ Smith, *Inklusi: Sekolah Rumah untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006), h, 45.

³⁹ Sunardi, *Pendekatan Inklusif Implikasi Managerialnya*, (Jurnal Rehabilitas Remediasi vol. 13, 2003), h, 144-153

⁴⁰ Smith, *Inklusif...*, h, 38

berkebutuhan khusus untuk dididik di lingkungan sekolah biasa dengan anak-anak lain yang normal.

Sekolah inklusif dimulai dengan filosofi bahwa semua anak dapat belajar dan tergabung dalam sekolah dan kehidupan komunitas umum. Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak *special need* yang secara formal kemudian ditegaskan dalam pernyataan Salamanca dalam konferensi dunia tentang pendidikan berkelainan bulan Juni 1994, bahwa prinsip mendasar pendidikan inklusi adalah selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada.⁴¹

Baihaqi dan Sugiarmun menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.⁴²

Untuk itu kebijakan pemerintah dalam penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dijabarkan dalam UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Pasal 32 telah mengatur Pendidikan khusus

⁴¹ Ermawati, *Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusif: Pedagogik Jurnal Pendidikan*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), h, 22.

⁴² MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2006), h, 75-76.

dan Pendidikan layanan khusus. Implementasinya dijabarkan melalui Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberi kesempatan atau peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan) terdekat.⁴³ Inilah yang disebut dengan istilah **“Pendidikan Inklusif”**.

2. Landasan Pendidikan Inklusif

Pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus telah dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴⁴ Dalam pasal 15 disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi, siapapun warga Negara Indonesia berkesempatan untuk menikmati pendidikan tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus.

Melalui pendidikan inklusif ini, diharapkan anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya. Tujuannya agar tidak ada kesenjangan di antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Anak yang berkebutuhan khusus perlu diberikan

⁴³ Kemendiknas, Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang: *Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki kecerdasan dan/ atau bakat istimewa*, (Jakarta: 2009).

⁴⁴ Depdiknas, *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, 2003).

kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di jenjang pendidikan yang ada.

Konsep pendidikan inklusif sangat berbeda dengan konsep pendidikan lainnya yang terkadang tidak peka terhadap persoalan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus sehingga terkesan terabaikan dalam lingkungan belajar mereka. Dengan kata lain, pendidikan inklusif sebenarnya berarti membuat yang tidak tampak menjadi tampak dan memastikan semua siswa mendapatkan hak memperoleh pendidikan dengan kualitas yang baik.

Hal ini pernah diungkapkan oleh Direktur UNESCO's PROAP, Bangkok, Sheldon Shaeffer. Dia mencoba meningkatkan dan memperluas jaringan pemberdayaan pendidikan terutama mengarah pada penyetaraan di bidang pendidikan, yaitu "Konsep Pendidikan Untuk Semua (PUS) atau *Education For All (EFA)*".⁴⁵ Di Indonesia, Pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi semua anak berusia 7-15 tahun, tanpa kecuali, namun anak-anak yang kurang beruntung dan yang memiliki kebutuhan khusus secara tidak resmi mendapat pengecualian.

Ada beberapa landasan pendidikan inklusif yang bisa menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Menurut Dewey, pendidikan harus menjamin seluruh anggota masyarakat untuk berpeluang memiliki pengalaman,

⁴⁵ UNESCO, *Understanding and Responding to Children's Need in Inclusive Classrooms: A Guide For Teachers*, (Paris: Unesco, 2001).

memberikan makna untuk pengalaman mereka, dan akhirnya belajar dari pengalaman tersebut. Pendidikan juga harus memberikan kesempatan kepada seluruh anggotanya untuk mencari kesamaan pengetahuan dan kebiasaan.

Adapun landasan-landasan dalam pendidikan inklusif adalah sebagai berikut:

a. Landasan Filosofis

Landasan Filosofis penerapan pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut *Bhineka Tunggal Ika*. Sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap yang penuh toleransi dan saling menghargai.

b. Landasan Religius

Landasan Religius merupakan manusia sebagai khalifah, cerminan dari bentuk kepedulian dalam menjalani kehidupan Tuhan di muka bumi. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang individual *differences* agar dapat saling berhubungan dalam rangka saling membutuhkan, sebagaimana firman Allah swt yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ*

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-*

bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S. Al-Hujurat: 13).

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis internasional, di mana lembang dunia dan undang-undang internasional menjadi peguat yang menyuarakan agar gaung pendidikan inklusi dapat diterima dan diakses seluruh masyarakat dunia. Kesepakatan UNESCO di Salamanca tentang Inclusive Education (1994). Deklarasi ini sebenarnya penegasan kembali atas deklarasi PBB tentang HAM tahun 1948 dan berbagai deklarasi lanjutan yang berujung pada peraturan standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang ada. Dalam kesepakatan tersebut, juga dinyatakan bahwa pendidikan hak untuk semua (*education for all*), tidak memandang apakah seseorang memiliki hambatan atau tidak, kaya atau miskin, pendidikan tidak memandang ras, warna kulit, maupun agama.⁴⁶

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 (1) dinyatakan bahwa: pendidikan di negeri ini diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung

⁴⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h, 78.

tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Pasal 5 (2) menyatakan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam penjelasan pasal 15 dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan khusus tersebut dilakukan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus.⁴⁷ Pasal 11 menyatakan bahwa; pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.

d. Landasan Pedagogis

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁸

Jadi, melalui pendidikan berkebutuhan khusus atau berkelainan dibentuk menjadi manusia yang bertanggung

⁴⁷ Undang-undang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h, 6.

⁴⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan,*, h, 79.

jawab dan menjadi warga negara yang demokratis yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

e. Landasan Empiris

Landasan empiris, perjalanan sejarah pembentukan pelayanan pendidikan inklusif dan penelitian tentang inklusif yang telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1952-an, diawali dengan pengungkapan cerita pengalaman hidup seseorang laki-laki negro dengan tulisannya dalam judul Novelnya "*Invisible Man*", namun penelitian yang berskala besar dipelajari oleh *the National Academy of Sciences* (Amerika Serikat) pada tahun 1980, hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan atau anak berkebutuhan khusus di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif.⁴⁹

⁴⁹ Sue Stubbs, *Inclusive Education Where There Are Few Resources*, Oslo, (Norway: The Atlas Alliance, 2002), h, 29.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu mendeskripsi data-data yang diperoleh di lapangan. Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna, baik ini diperoleh dari data yang berupa interaksi lisan dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui data catatan-catatan resmi lainnya. Deskripsi penelitian berisi kutipan-kutipan yang disusun dalam bentuk sebuah narasi. Rancangan penelitian yang digunakan juga merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan sesuai dengan apa adanya.⁵⁰

Selain itu, penelitian ini juga dirancang untuk mendapatkan informasi tentang, Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 54 Banda Aceh. Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk menemukan Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif di SDN 54 Banda Aceh. Dengan mengkaji data di lapangan dan menganalisisnya dengan teori yang ada hubungannya dengan judul skripsi.

B. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian yang tertuju untuk diteliti oleh peneliti dan menjadi sasaran dalam pengambilan data yang dijadikan sebagai subyek peneliti ialah orang

⁵⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h, 157.

yang mempunyai data tentang informasi yang dibutuhkan.⁵¹ Maka yang menjadi subyek penelitian ini adalah 1 Kepala sekolah, 1 Wali kelas, 1 Orang guru mata pelajaran. Adapun untuk memperoleh data mengenai model penanganan ABK.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Observasi juga dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁵² Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke SDN 54 Banda Aceh, yang akan menjadi sasaran dalam observasi ini adalah: 1) observasi terhadap lingkungan sekolah, 2) kegiatan belajar mengajar, 3) aspek disiplin pendidik dan peserta didik baik di dalam maupun di luar ruangan.

⁵¹Nana Syaodih Sukma Dinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Rineka Cipta, 2002), h. 98

⁵²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 115

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah “kegiatan percakapan dua pihak dengan tujuan-tujuan tertentu”.⁵³ Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara pewawancara dengan responden dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini wawancara terstruktur yang disusun secara terperinci. Wawancara dilakukan secara langsung dengan adalah 1 (satu) Kepala sekolah, 1 (satu) Wali kelas, 1 (satu) Guru pendamping, 2 (dua) Orang guru mata pelajaran. Adapun yang diajukan dalam wawancara diantaranya tentang model penanganan ABK pada sekolah inklusif di SDN 54 Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini berasal dari kata dokumen, yang berarti bahan-bahan tertulis.⁵⁴ Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan baik itu berupa buku-buku, surat kabar, arsip, photo-photo, dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menelaah dokumen seperti profil sekolah, jumlah guru, jumlah siswa ABK,

⁵³Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.58.

⁵⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur,*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 158.

Kegiatan siswa ABK dan sarana prasarana serta data-data lain yang menurut peneliti sebagai pendukung penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Dezin dalam Lexy. J. Moleong ada empat macam triangulasi teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu:⁵⁵

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data peneliti lakukan dengan beberapa sumber baik itu kepala panti asuhan, anak asuh, pengasuh untuk menanyakan kebenaran dalam hal ini menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, wawancara, observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai pengamat (*expert Judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan triangulasi teori peneliti lakukan merujuk pada beberapa teori dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Berbagai teori telah di jelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data.

⁵⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 330-331

d. Triangulasi Metode

Penggunaan triangulasi metode juga peneliti lakukan, dengan cara melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui dokumentasi mengenai data siswa keseluruhan di SDN 54 Banda Aceh dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1: Data jumlah siswa keseluruhan di SDN 54 Banda Aceh

NO	KELAS	Jumlah siswa			Wali Kelas
		L	P	Jumlah	
1	Kelas 1A	16	16	32	Ani
2	Kelas 1B	15	17	32	Darlina
3	Kelas 1C	15	18	33	Zubaidah
4	Kelas 2A	17	17	34	Darma
5	Kelas 2B	18	14	32	Khamsiyah
6	Kelas 2C	19	12	31	Nurhasanah
7	Kelas 3A	19	13	32	Mizanna
8	Kelas 3B	20	12	32	Najemah
9	Kelas 3C	14	18	32	Hasniar
10	Kelas 4A	17	16	33	Ana Mujriyanti
11	Kelas 4B	15	17	32	Ida Fitria
12	Kelas 4C	17	15	32	Sulaiman
13	Kelas 5A	14	8	22	Husna
14	Kelas 5B	11	9	20	Fauziah
15	Kelas 5C	12	7	19	Wardah Nurdin
16	Kelas 6A	11	15	26	Nirmala
17	Kelas 6B	10	16	26	Mardiani
18	Kelas 6C	10	15	25	Mariani R, S. Pd
Jumlah		270		255	525

Sumber Data: Sekolah Dasar Negeri 54 Banda Aceh 2015-2016⁵⁸

Sedangkan jumlah anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SDN 54 Banda Aceh pada saat ini ditunjukkan pada tabel berikut:

⁵⁸Dokumen dan Arsip SDN 54 Banda Aceh, tahun Ajaran 2015-2016

Tabel 4.2: Data Anak Bekebutuhan Khusus di SD Negeri 54 Banda Aceh

NO	NAMA	KELAS	JENIS KELAMIN	KARAKTERISTIK	KETERANGAN
1	Cut Dian Fadillah	II B	P	Tuna Daksa	-
2	Raihan Firdaus	II B	L	Lambat Belajar	-
3	Muhammad Fatha Areva	II B	L	Autis	-
4	Muhammad Rafi Azwi	II B	L	Lambat Belajar	-
5	Latif Nurizal	II C	L	Lambat Belajar	-
6	Adinda Charisma	II C	P	Lambat Belajar	-
7	Muhammad Baybas Hareva	III A	L	Autis	-
8	Khairul Arif	III A	L	Lambat Belajar	-
9	Hafidz Mursalin	III B	L	Tuna Daksa	-
11	Hasanul Khaira	III B	P	Lambat Belajar	-
13	Akbar	III C	L	Lambat Belajar	-
14	Solfiani Gustiara	III C	P	Lambat Belajar	-
15	Ahmad Azi Aqila Fathira	III C	P	Lambat Belajar	-
16	Alfaiz Akbar	III C	L	Lambat Belajar	-
17	Suci Azzahrah	III A	P	Lambat Belajar	-
18	Zakwan	III A	L	Lambat Belajar	-
19	Najwa Fadhillah	III A	P	Lambat Belajar	-
20	M. Riyan Ramadhan	III A	L	Lambat Belajar	-
21	Aisyah	IV A	P	Lambat Belajar	-
22	Ni Matul Fadillah SRG	IV A	P	Lambat Belajar	-
23	Muhammad Rafi	IV A	L	Lambat Belajar	-
24	Nauval Ali Murtadha	IV A	L	T.Grahita	-
25	Rahmat Fauzan	V A	L	Lambat Belajar	-
26	M.Khadafi	V B	L	Lambat Belajar	-

27	Ikramullah	V B	L	Lambat Belajar	-
28	M. Faizun	V B	L	Lambat Belajar	-
29	Ghiska Zaura Algassany	V B	P	Lambat Belajar	-
30	Suci Aulianas	VI B	P	T.Gahita	-
31	Rayya Filza Indria	VI B	P	Autis	-
32	Mayulizar	VI B	L	Lambat Belajar	-
33	M. Kemal Al Hafizh	VI B	L	Lambat Belajar	-
34	M. Yusran	VI B	L	Lambat Belajar	-
35	Sandiva Hafizdh Pradita	VI B	P	Lambat Belajar	-
36	Nafizdha Shandrina	VI B	P	Lambat Belajar	-
37	Alfi Maulana	VI B	L	Lambat Belajar	-
38	M. Abit Abulkhairi	VI B	L	Tuna Daksa	-

Sumber Data: Sekolah Dasar Negeri 54 Banda Aceh tahun Ajaran 2015-2016⁵⁹

Berdasarkan tabel di atas dari hasil dokumentasi dan arsip, diketahui bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di SD Negeri 54 Banda Aceh 38 orang anak, yang terdiri dari kelas yang berbeda-beda dan karakter anak yang berbeda-beda.

Proses pengolahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk pengumpulan data, agar saling mendukung dan saling melengkapi antara satu teknik dengan teknik lainnya. Hal ini dilakukan supaya mendapatkan data secara lengkap, dan valid. Hasil penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru mata pelajaran, dan 1 orang wali kelas di SD Negeri 54 Banda Aceh. Berdasarkan paparan hasil

⁵⁹ Dokumen dan Arsip SDN 54 Banda Aceh, tahun Ajaran 2015-2016

penelitian tentang Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif SDN 54 Banda Aceh sebagai berikut:

1. Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif SDN 54 Banda Aceh

Model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif yaitu: model pendidikan inklusif atau reguler dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwasanya:

“Modelnya masih reguler sama dengan anak-anak yang lain atau anak normal karena disini belum ada guru bimbingan khusus tetapi kita disini tetap memperhatikan mereka dengan perhatian lebih”.⁶⁰

Hal senada dikemukakan oleh wali kelas yang menyatakan bahwa:

“Modelnya masih reguler karena disinikan belum ada yang terpisah dan belum ada guru bimbingan khusus, jadi kami memperlakukan cuma karena kemauan dia berbeda dengan anak normal lainnya dan dia kadang-kadang tidak senang duduk di kelas dia senang jalan-jalan jadi kalau kami kami biarkan aja dia berjalan-jalan asal tidak menggagu teman-teman yang lain”.⁶¹

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa:

⁶⁰Wawancara dengan Kepala Sekolah, Nasruddin ZZ, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 3 November 2016

⁶¹Wawancara dengan Wali kelas, Khamsiyah, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 3 November 2016

“Modelnya tetap sama dengan anak normal tetapi siswa tersebut tetap kita berikan pelayanan khusus setelah saya memberikan pelajaran kepada anak normal, sehingga dia tidak berjalan-jalan dalam ruangan dan mengganggu temannya”.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa mekanisme penerimaan ABK di SDN 54 Banda Aceh dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Mekanismenya kita dibatasi agar dikelas tidak melebihi dari 2 atau 3 orang kemudian ditingkat kebutuhan khusus anak yang diterima tetap dibatasi yang sanggup masih dilayani oleh guru kalau anak outisnya terlalu berat sekolah tidak menerimanya”.⁶³

Proses pemberian layanan yang diberikan terhadap ABK: berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru mata pelajaran mengenai proses pemberian layanan yang diberikan kepada ABK, guru mata pelajaran menyatakan bahwa:

“Itulah harus sendiri dia harus dia aja-aja, karna dia gak pernah duduk jadi kitapun harus bujuk dia dan takut-takutin, seperti itu dalam kepala keluar keringan karena apa, karena suka jalan-jalan baru dia duduk kalau gak kita kasih sesuatu yang kita buat sama dia dia gak akan pernah duduk habis teman-temannya diruangan diketok-ketoknya kepala dan diganggunya teman yang sedang belajar sama dia jadi dia memang harus khusus kita bimbing dan kita bujuk bujuk dulu baru dia kita ajak untuk menulis dan membaca kalau tidak seperti itu dia tidak mau”.⁶⁴

⁶²Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran, Ani, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 1 November 2016

⁶³Wawancara dengan Kepala Sekolah, Nasruddin ZZ, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 3 November 2016

⁶⁴Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran, Ani, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 1 November 2016

Namun hasil wawancara dan observasi dengan wali kelas menyatakan hal yang berbeda dengan yang dikemukakan oleh guru mata pelajaran menyatakan bahwa:

“Sama dengan teman-teman lainnya tetap kita berikan reguler tetapi nanti kalau tidak selesai kita panggil dia untuk duduk didekat kita harus apa namanya kita pandu atau kita bimbing dia kebelakangan atau disela-sela temannya itu kita kasih dia khusus misalnya sini nak mana yang belum selesai atau mana yang tidak bisa jadi dia ada yang lebih buat dia”.⁶⁵ Namun karena kurangnya pemahaman dan tidak mendapatkan pelatihan guru terhadap penanganan anak berkebutuhan khusus yang ditangani dan tidak memiliki pengalaman khusus terhadap ABK.⁶⁶

Kurikulum dan model yang digunakan dalam penerapan pendidikan inklusif rencana pembelajaran yang di dalamnya menampung pengetahuan tentang tujuan, isi, proses, dan evaluasi dengan demikian kurikulum 2013 (K13) adalah kurikulum yang dirancang, diberlakukan dan diimplementasikan dalam satu lembaga atau satuan pendidikan tertentu. Sedangkan model yang digunakan adalah model *mainstreaming* merupakan model yang memadukan antara pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dengan pendidikan reguler.

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah SD Negeri 54 Banda Aceh sebagai berikut:

“Dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), SDN 54 Banda Aceh menggunakan kurikulum 2013 (K13) sebagai panduan para guru di dalam kelas, sedangkan untuk metode yang digunakan metode pelajaran aktif kreatif efektif dan menyenangkan (PAKEM). Sedangkan dalam kelas

⁶⁵Wawancara dengan Wali kelas, Khamsiyah, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 3 November 2016

⁶⁶Hasil Observasi di SDN 54 Banda Aceh, tanggal 3 November 2016

pendidikan inklusif bisa kita liat dalam bentuk layanan pendidikan inklusif yaitu model pendidikan reguler”.⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara bahwa bentuk layanan yang diberikan kepada ABK dengan guru mata pelajaran sebagai berikut:

“Tetap sama dengan anak-anak lain cuma caranya yang berbeda harus kita bimbing dia untuk menulis tidak bisa hanya dengan kita suruh saja seperti anak-anak yang lain”.⁶⁸

Hal senada dikemukakan oleh wali kelas bahwasanya:

“Bentuknya ya seperti itu sama dengan anak lain cuma caranya yang berbeda harus kita bimbing dia untuk menulis tidak bisa hanya dengan kita suruh saja seperti anak-anak yang lain”.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang perkembangan pendidikan ABK di sekolah dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Perkembangannya kita liat setiap tahun pembelajaran anak-anaknya ABK selalu meningkat”.⁷⁰ Sebagai kepala sekolah dan guru perkembangan peserta didik sangatlah diutamakan, melihat secara langsung anak-anak ABK di kelas 3 dan kelas 5 keinginan untuk belajarnya sangat tinggi dan semangat dalam mengikuti pelajaran dan bertanya ketika ada yang tidak dipahami dan nilai yang didapatpun semakin meningkat dibandingkan dengan sebelumnya.⁷¹

⁶⁷Wawancara dengan Kepala Sekolah, Nasruddin ZZ, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 3 November 2016

⁶⁸Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran, Ani, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 1 November 2016

⁶⁹Wawancara dengan Wali kelas, Khamsiyah, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 3 November 2016

⁷⁰Wawancara dengan Kepala Sekolah, Nasruddin ZZ, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 3 November 2016

⁷¹Hasil Observasi di SDN 54 Banda Aceh, tanggal 1 November 2016

Hal yang senada diungkapkan oleh guru mata pelajaran sebagai berikut:

“Kalau perkembangan di sekolah ini saya tidak tau semuanya karenakan ibu baru, yang saya tau seperti yang saya kenal, seperti waktu dia di kelas satu sampai sekarang kelas 3 semakin hari perkembangannya semakin meningkat”.⁷²

Berbeda hal dengan hasil wawancara dan observasi dengan wali kelas menyatakan sebagai berikut:

“Saya kira masih umumnya belum ada yang khusus, karena ada beberapa anak-anak masih susah kita ajak mereka untuk belajar atau menulis karena mereka masih suka jalan-jalan atau bermain apa lagi anak-anak kelas 1 yang baru masuk. Tetapi sebagian anak-anak juga perkembangannya semakin hari semakin meningkat”.⁷³

Dukungan orang tua/wali terhadap penerapan pendidikan inklusif di SDN 54 Banda Aceh, hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Emmm kalau dukungan orangtua dan wali murid dalam masyarakat disini sangat bagus jadi dapat diliat kalau ada rapat atau ada hubungan dengan orang tua dengan sekolah orang tua/wali murid suka mempertahankan bagai mana perkembangan anak-anaknya disekolah”.⁷⁴

Hal yang sama dikemukakan oleh guru mata pelajaran bahwasanya:

“Mungkin ada sebagian orang tua atau wali murid sangat mendukung ya diterapkannya pendidikan inklusif di sekolah ini dikarenakan mungkin ada sebagian dari mereka yang tinggal sangat jauh dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Jadi

⁷²Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran, Ani, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 1 November

⁷³Wawancara dengan Wali kelas, Khamsiyah, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 3 November 2016

⁷⁴Wawancara dengan Kepala Sekolah, Nasruddin ZZ, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 3 November 2016

dengan adanya sekolah inklusif orang tua atau wali lebih mudah untuk menyekolahkan anak-anak mereka tanpa harus menyekolahkan mereka di sekolah luar Biasa (SLB)".⁷⁵

Hal yang senada juga dikemukakan oleh wali kelas bahwasanya:

"Orang tua atau wali murid mendukung ya diterapkannya sekolah inklusif agar mereka lebih mudah untuk menyekolahkan anak-anaknya tanpa harus menyekolahkan mereka di Sekolah Luar Biasa (SLB)".⁷⁶

Tujuan diberikan bentuk layanan berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru mata pelajaran sebagai berikut:

"Agar mereka tetap mendapatkan perhatian atau layanan yang sama dengan anak-anak lainnya walaupun kita bimbing mereka setelah anak-anak yang lain karena dia harus kita bimbing secara khusus dan perhatian khusus".⁷⁷

Hal yang senada juga diungkapkan oleh wali kelas bahwasanya:

"Supanya diakan mendapatkan pelayana biar sama mendapat pelayanan dalam belajar jadi PBM sama dapat walaupun didalam penilaian itu berbeda kalau dia dapat 4 yang lain dapat 6".⁷⁸ Sama halnya dengan observasi yang ada dilapangan bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan dalam belajar walau hanya sebentar.⁷⁹

⁷⁵Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran, Ani, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 1 November 2016

⁷⁶Wawancara dengan Wali Kelas, Khamsiyah, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 1 November 2016

⁷⁷Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran, Ani, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 1 November 2016

⁷⁸Wawancara dengan Wali Kelas, Khamsiyah, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 3 November 2016

⁷⁹Hasil Observasi di SDN 54 Banda Aceh, tanggal 3 November 2016

2. Hambatan apa saja yang dialami dalam proses penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif SDN 54 Banda Aceh?

Hambatan yang selalu muncul dalam proses penanganan anak berkebutuhan khusus adalah tidak adanya guru pendamping yang khusus dan kurangnya pemahaman guru dalam memahami anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut sangat terlihat ketika wali kelas dan guru mata pelajaran sedang dalam proses belajar mengajar dalam ruangan kelas.

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah SD Negeri 54 Banda Aceh sebagai berikut:

“Kita sebagai pihak sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif ini masih kekurangan guru yang memahami tentang cara mengatasi ABK yang bermasalah di kelas inklusif dan kita juga tidak memiliki guru pendamping khusus dulu ada guru yang ahli di sekolah ini yang sering menangani anak berkebutuhan khusus tetapi udah pindah jadi jika adapun guru yang ikut pelatihan tetapi tidak maksimal dikarenakan bukan guru bimbingan khusus melainkan guru mata pelajaran”.⁸⁰

Berbeda hal dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran menyatakan sebagai berikut:

“Memang ada hambatan apa lagi kita belajar pakai kurikulum 2013 (K13) apa lagi dalam satu hari 4 mata pelajaran jadi dia selalu ketinggalan di karenakan kita tidak bisa memberikan dia perhatian lebih”.⁸¹

⁸⁰Wawancara dengan Kepala Sekolah, Nasruddin ZZ, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 1 November 2016

⁸¹Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran, Ani, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 1 November 2016

Hal yang berbeda juga diungkapkan oleh wali kelas bahwasanya:

“Ya itulah dia gak tetap dikelas dia jalan-jalan tidak open apa-apa dia gak liat kita inilah susahny kita bimbing dia tidak liat tapi dia paham dia tahu cuma maunya itu kapan moodnya dia kalau kita udah maunya dia walau dia lagi gak mood kita bukan cara memaksa bagaimana ya kita ajak sini sayang caba duduk dulu ibu mau tanyak ini ibu gak pandai ini pasti kamu tahu apa ini kan anak ibu pintar, dia orang yang seperti itu harus kita naik-naikin ibu gak gerti ini, ini anak ibu yang pintar ini sini dulu ibu mau tanyak ini baru mau dia”.⁸²

3. Bagaimana solusi dalam menghadapi hambatan model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif SDN 54 Banda Aceh?

Solusi adalah penyelesaian, pemecahan dan jalan keluar yang dihadapi dalam menghadapi hambatan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Ya kita menyediakan waktu tambahan setelah jam pelajaran khusus untuk ABK semacam remedial agar kita bisa memberikan perhatian lebih dari pada anak-anak normal gitu”.⁸³

Berbeda hal dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran menyatakan bahwa sebagai berikut:

“Ya sosusnya, seharusnya kita harus mempunyai guru bimbingan khusus (GBK) atau pendamping ketika anak-anak

⁸²Wawancara dengan Wali Kelas, Kamsiyah, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 1 November 2016

⁸³Wawancara dengan Kepala Sekolah, Nasruddin ZZ, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 1 November 2016

sedang belajar dalam kelas inklusif agar lebih mudah untuk menanganai Anak Berkebutuhan Khusus jadi dia bisa diperhatiin sepenuhnya.⁸⁴

Hal yang senada diungkapkan oleh wali kelas sebagai berikut:

“Ya dibuat ruang khusus, adanya guru bimbingan khusus (GBK), keahlian atau skli bagi guru, karena anak berkebutuhan khusus inikan kalau dia suka bermain bola gurunya harus ikut main bola juga, kalau dia suka masak-masakkan kita juga masak-masakan”.⁸⁵

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang peneliti lakukan di SD Negeri 54 Banda Aceh, mengenai model penanganan anak berkebutuhan khusus. Maka peneliti ingin membahas sebagai berikut:

1. Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif SDN 54 Banda Aceh

Menurut teori Hermanto SP, yang mengatakan bahwa ada empat model penanganan ABK: *pertama*, pendidikan Inklusif, *kedua*, pendidikan segregrasi, dan yang *ketiga*, model pendidikan terpadu/integrasi.⁸⁶ Adapun yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa model ABK di SDN 54 Banda Aceh lebih menggunakan model pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan tentang model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif ialah di SDN 54 Banda Aceh hanya menggunakan model layanan reguler saja

⁸⁴Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran, Ani, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 1 November 2016

⁸⁵Wawancara dengan Wali Kelas, Khamsiyah, SDN 54 Banda Aceh, tanggal 1 November 2016

⁸⁶Hermanto SP, *Penyelenggaraan....*, Vol. 6, No. 1, Mei 2010. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2016.

dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di ruang kelas atau kelas reguler dengan bertatap muka langsung dengan guru dan menggunakan kurikulum yang sama.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hermanto SP, model pendidikan ini muncul pada pertengahan abad keduapuluh. Belajar dari berbagai kelemahan model segregatif, model *mainstreaming* memungkinkan berbagai alternatif penempatan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Alternatif yang tersedia mulai dari yang sangat bebas (kelas biasa penuh) sampai yang paling terbatas (sekolah khusus sepanjang hari). Oleh karena itu, model ini juga dikenal dengan model yang paling tidak terbatas (*the least restrictive environment*), artinya seorang anak berkebutuhan khusus harus ditempatkan pada lingkungan yang paling tidak terbatas menurut potensi dan jenis/tingkat kebutuhan atau kelainannya.⁸⁷ Akan tetapi model *mainstreaming* juga tidak dapat berkembang dengan baik di Indonesia.

Ada 6 alternatif yang dikemukakan oleh Deno dalam buku Sunardi sebagai berikut:⁸⁸

- a. Kelas reguler (inklusif penuh). Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Kelas reguler dengan *cluster*. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.

⁸⁷Hermanto SP, *Penyelenggaraan....*, Vol. 6, No. 1, Mei 2010. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2016.

⁸⁸Sunardi, "Pendekatan Inklusif Implikasi Managerialnya" Jurnal Rehabilitasi Remidias, 2003, h, 2- 4.

- c. Kelas reguler dengan *pull out*. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- d. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*. Anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas regular namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- e. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.
- f. Kelas khusus penuh. Anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Akan tetapi berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa SD Negeri 54 Banda Aceh hanya menggunakan satu alternative saja yaitu, kelas reguler (inklusif penuh). Dimana anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

2. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami dalam proses penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif SDN 54 Banda Aceh?

Menuru teori Hermanto SP, hambatan-hambatan dalam mengembangkan model penanganan anak berkebutuhan khusus. Hal ini untuk menjaga agar beban guru kelas tidak terlalu berat, dibanding jika guru harus melayani berbagai macam kelainan. Untuk membantu kesulitan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus, di sekolah terpadu disediakan Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK dapat

berfungsi sebagai konsultan bagi guru kelas, kepala sekolah, atau anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Selain itu, GPK juga berfungsi sebagai pembimbing di ruang bimbingan khusus atau guru kelas pada kelas khusus.⁸⁹

Namun hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa hambatan yang terdapat di lapangan ketika penelitian adalah; *Pertama*, tidak adanya guru bimbingan khusus (GBK). *Kedua*, kurangnya ketersediaan anggaran, minimnya anggaran yang disediakan pemerintah dapat mengakibatkan sarana dan prasarana yang kurang memadai. *Ketiga*, pandangan masyarakat atau orang tua dari anak-anak normal terhadap pendidikan inklusif memang tidak populer dalam masyarakat, sehingga anak yang memiliki kebutuhan khusus ini sering disisihkan atau diabaikan. *Keempat*, kualitas guru yang tidak memadai dan memahami proses penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus, sehingga masih ada ABK yang waktu jam belajar masih suka jalan-jalan, keluar masuk ruangan dan mengganggu teman-temannya yang berada dalam ruangan yang sedang mengikuti proses belajar mengajar. Karena guru tidak bisa mengawas langsung bersamaan dengan anak-anak normal lainnya, sehingga kurangnya perhatian guru terhadap ABK tersebut. Jadi hasil penelitian yang ada di lapangan berbeda dengan hasil teori yang ada.

⁸⁹Hermanto SP, *Penyelenggaraan....*, Vol. 6, No. 1, Mei 2010. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2016.

3. Bagaimana solusi dalam menghadapi hambatan model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif SDN 54 Banda Aceh?

Menurut MIF Baihaqi dan Sugiarmun menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.⁹⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi bagi ABK di sekolah inklusif tersebut kepala sekolah harus memberikan; *Pertama*, guru menyediakan waktu luang dan memberikan perhatian khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus setelah jam pelajaran berakhir. *Kedua*, guru harus kreatif untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sehingga proses pendidikan inklusif tetap berjalan dengan lancar. *Ketiga*, sekolah memberikan penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan inklusif setiap ada rapat wali siswa/i, sehingga masyarakat atau wali siswa/i tidak lagi memandang sebelah mata terhadap anak yang mengalami keterbatasan. Sehingga ABK pun memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya. *Keempat*, kepala sekolah harus membuat kebijakan mengenai pelatihan guru untuk penanganan anak berkebutuhan khusus. Untuk kelancaran proses

⁹⁰MIF Baihaqi dan M. Sugiarmun, *Memahami dan Membantu Anak ADHD*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2006), h, 75-76.

belajar mengajar di sekolah pendidikan inklusif dan waktu tambahan setelah jam pelajaran khusus untuk ABK semacam remedial agar kita bisa memberikan perhatian lebih dari pada anak-anak normal.

Selanjutnya melalui pendidikan inklusif ini, diharapkan anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya. Tujuannya agar tidak ada kesenjangan diantara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Anak yang berkebutuhan khusus perlu diberikan kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di jenjang pendidikan yang ada.

Konsep pendidikan inklusif sangat berbeda dengan konsep pendidikan lainnya yang terkadang tidak peka terhadap persoalan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus sehingga terkesan terabaikan dalam lingkungan belajar mereka. Dengan kata lain, pendidikan inklusif sebenarnya berarti membuat yang tidak tampak menjadi tampak dan memastikan semua siswa mendapatkan hak memperoleh pendidikan dengan kualitas yang baik.

BAB V

PENUTUP

Setelah peneliti menguraikan tentang model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif di SD Negeri 54 Banda Aceh, maka sebagai akhir dari penulisan ini peneliti menarik kesimpulan dan mengemukakan beberapa saran yang dianggap perlu.

A. Kesimpulan

1. Model penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada SD Negeri 54 Banda Aceh yaitu model pendidikan inklusif dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di ruang kelas dengan kelas reguler (inklusif penuh) dengan bertatap muka langsung dengan guru dan menggunakan kurikulum yang sama. Hal ini ditunjukkan fakta di lapangan sebagai berikut, model penanganan anak berkebutuhan khusus kepala sekolah dan guru berusaha semaksimal mungkin untuk melayani anak berkebutuhan khusus, sehingga menciptakan budaya sekolah model reguler untuk ABK. Contohnya; memberikan perhatian lebih, memberikan motivasi, dan melengkapi fasilitas untuk ABK.
2. Hambatan dalam penanganan ABK di sekolah inklusif antara lain; *Pertama*, tidak adanya guru bimbingan khusus (GBK). *Kedua*, kurangnya ketersediaan anggaran, minimnya anggaran yang disediakan pemerintah dapat mengakibatkan sarana dan prasarana yang kurang memadai. *Ketiga*, pandangan masyarakat atau orang tua dari anak-anak normal terhadap

pendidikan inklusif memang tidak populer dalam masyarakat, sehingga anak yang memiliki kebutuhan khusus ini sering disisihkan atau diabaikan. *Keempat*, kualitas guru yang tidak memadai dan memahami proses penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus

3. Solusi bagi ABK di sekolah inklusif tersebut kepala sekolah harus memberikan; *Pertama*, guru menyediakan waktu luang dan memberikan perhatian khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus setelah jam pelajaran berakhir. *Kedua*, guru harus kreatif untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sehingga proses pendidikan inklusif tetap berjalan dengan lancar. *Ketiga*, sekolah memberikan penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan inklusif setiap ada rapat wali siswa/i, sehingga masyarakat atau wali siswa/i tidak lagi memandang sebelah mata terhadap anak yang mengalami keterbatasan. Sehingga ABK pun memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya. *Keempat*, kepala sekolah harus membuat kebijakan mengenai pelatihan guru untuk penanganan anak berkebutuhan khusus.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SDN 54 Banda Aceh, telah dapat peneliti simpulkan sebagaimana tertulis sebelumnya di atas, maka peneliti memberikan saran ke beberapa pihak di antaranya:

1. Kepada kepala sekolah disarankan untuk lebih banyak mengadakan pelatihan guru tentang penanganan ABK agar kualitas sumber daya manusia (SDM) guru dalam kelas

inklusif lebih baik teruji. Peran kepala sekolah sangat dibutuhkan di dalam penyelenggaraan terhadap pemahaman inklusif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Agar tujuan tercapainya tingkat kebutuhan ABK yang tinggi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan visi dan misi SDN 54 Banda Aceh.

2. Bagi para guru mata pelajaran dan wali kelas, disarankan untuk dapat memahami karakteristik ABK yang beragam, dan terus meningkatkan kualitas SDM untuk mengatasi kendala-kendala di dalam kelas inklusif. Memberikan pemahaman terhadap siswa normal tentang kondisi ABK agar dapat membantu terciptanya hubungan baik antara ABK dengan siswa lainnya.
3. Kepada orang tua/wali siswa/i harus menjalin hubungan baik, meningkatkan kerjasama dan tanggung jawab dengan guru beserta pihak sekolah di SD Negeri 54 Banda Aceh agar tercapainya proses pembelajaran/penanganan ABK telaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, Bandung: Alfabeta.
- Aini Mahabbati. 2010. *Pendidikan Inklusif untuk Anak Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras)*, Jurnal Pendidikan Khusus, Vol.7 No.2.
- Aip Sjarifuddin. 1980. *Olahraga Pendidikan untuk Anak Lemah Ingatan* Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Bambang Hartono. 2004. *Pelayanan YPAC*, Semarang.
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- Esther Duflo, dkk. 2012. *Incentive Work: Getting Teachers to Come to School*, (American Economic Review).
- Emon Satrawinata. 1997. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Ermawati. 2008. *Mengenal Lebih Jauh Sekolah Inklusif: Pedagogik Jurnal Pendidikan*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fitri Lestari. 2013. *Metode guru BK dalam mengatasi problem penyesuaian diri pada anak berkebutuhan khusus (studi kasus pada siswa tunarungu di SLB Purworaharjo)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Hargio Santoso. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

- Hermanto SP. *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah*, Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 6, No. 1, Mei 2010. pada tanggal 9 Agustus 2016.
- Hildegum Olsen. 2003. *Pendidikan Inklusif suatu Strategi menuju Pendidikan untuk Semua* (Materi Lokakarya). Mataram: Direktorat PSLB.
- Jeffrey, dkk. 2005. *Psikologi Abnormal*, Jakarta: Erlangga.
- J. David Smith. 2006. *Inklusif Sekolah Rumah untuk Semua*, Cet. 1, Jakarta: Penerbit Nuansa.
- John W. Santrock. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kemendiknas, Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang: *Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan atau memiliki kecerdasan dan/ atau bakat istimewa*, (Jakarta: 2009).
- Lexy J. 2006. Moleyong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Cipta Rosda Karya.
- Mohammad Takdir Ilahi. 2013. *Pendidikan Inklusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mumtazul Fikri. 2010. *“Implementasi Pendidikan Akhlak pada Sekolah Inklusi (Analisis Implementatif Pembinaan Akhlak pada Sekolah Inklusi SD Negeri 54 Yayasan TAHJA Banda Aceh)”*. Tesis, Banda Aceh: Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry.
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media Jakarta.
- Mudjito, dkk. 2014. *Pendidikan Layanan Khusus*. Jakarta: Baduose Media.
- Mohammad Efendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmun. 2006. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Mohammad Takdir Ilahi. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moh. Pabundu Tika. 2006. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman. 2007. *Analisis dan Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nattaya Lakshita. 2013. *Belajar Bahasa Isyarat untuk Anak Tunarungu (Menengah)*. Cet 2, Jogjakarta: Javalitera.
- Nana Syaodih Sukma Dinata. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Nasution. 1998. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia diolah kembali oleh Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, (Jakarta: Bulan Pustaka, 1999), Cet. XVI.
- Racman Natawijaya. 1995. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbut.
- Rindi Lelly Anggraini. 2014. *Model Pembelajaran Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Smith. 2006. *Inklusi: Sekolah Rumah untuk Semua*. Bandung: Nuansa.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunardi. 2003. "Pendekatan Inklusif Implikasi Manajerialnya" *Jurnal Rehabilitasi Remidias*.

- Sutjiati Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Grafika Aditama.
- Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif Ditinjau dari Faktor Pembentukan Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Februari 2013. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2016.
- Tarmansyah. 2003. *Penyiapan Tenaga Kependidikan dalam Kerangka Pendidikan Inklusif*. Surabaya: Makalah Temu Ilmiah Nasional.
- Undang-undang SISDIKNAS. 2006. *Sistem Pendidikan Nasional 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- UNESCO. 2001. *Understanding and Responding to Children's Need in Inclusive Classrooms: A Guide For Teachers*. Paris: Unesco.
- UU No. 3 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: 2003.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian Dari Dinas Pendidikan
- Lampiran 4 : Surat Keterangan telah Mengadakan Penelitian di SD
Negeri 54 Banda
- Lampiran 5 : Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 6 : Instrumen Pengumpulan Data
- Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Afnizar Sopa
Tempat/Tanggal Lahir : Kuta Blang 10 November 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status Perkawinan : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jln. Mireuk taman Tanjong Selamat Darussalam Aceh Besar
Email : afnizarsopha7@gmail.com
Nama Orang Tua
 Ayah : Abdullah (Alm)
 Ibu : Sarbuni
Pekerjaan Orang Tua
 Ayah : -
 Ibu : IRT
Alamat Orang Tua : Cot Bayu Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan
Riwayat Pendidikan
 SD : SD Negeri UPT III Cot Bayu, berijazah tahun 2006
 SMP : SMP Negeri 1 Tengah, berijazah Tahun 2009
 SMA : SMA Negeri 1 Trumon berijazah Tahun 2012
 a. Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Masuk Tahun 2012 s/d 2016.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 01 Februari 2017

Penulis,

AFNIZAR SOPA